

CETAK BIRU TEORI KOMUNIKASI DAN STUDI KOMUNIKASI DI INDONESIA

Oleh: Turnomo Rahardjo

(Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Undip)

Disampaikan Dalam Simposium Nasional: Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi Di Indonesia.

Jakarta, 13 Maret 2009.

Pengantar:

Ada 3 (tiga) isu yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu perkembangan kajian tentang pemikiran teoritik komunikasi, paradigma dalam penelitian komunikasi dan perkembangan studi komunikasi di Indonesia.

Isu pertama tentang perkembangan kajian teoritik komunikasi diarahkan pada upaya untuk memahami pemikiran filosofis yang menjadi pijakan terciptanya teori-teori komunikasi sekaligus untuk melihat “keluasan wilayah” dari pemikiran teoritik tentang komunikasi. Sedangkan isu yang kedua, paradigma penelitian komunikasi, mencoba membahas asumsi-asumsi ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi dalam penelitian komunikasi yang secara umum terpilah dalam 2 (dua) paradigma, yaitu paradigma positivisme dan non positivisme. Sedangkan isu ketiga, perkembangan studi komunikasi di Indonesia, mencoba mendiskusikan “tantangan” yang dihadapi oleh perguruan tinggi ilmu komunikasi di Indonesia yang saat ini telah menunjukkan adanya peningkatan yang pesat dari sisi kuantitas lembaga pendidikan tinggi yang mengajarkan ilmu komunikasi.

Dalam catatan sejarah (Littlejohn & Foss, 2005:3), studi akademis tentang komunikasi telah dimulai setelah PD I ketika kemajuan teknologi dan “melek huruf” telah menjadikan komunikasi sebagai topik kajian. Setelah PD II, ilmu-ilmu sosial diakui secara penuh sebagai disiplin yang sah (*legitimate*), dan perhatian kepada proses-proses psikologis dan sosial menjadi semakin intensif. Studi-studi komunikasi dikembangkan pada paruh abad ke 20. Dalam perkembangan sekarang, banyak peneliti telah mengakui komunikasi sebagai topik sentral bagi semua pengalaman manusia. Karya-karya dari *International Communication Association* (ICA) dan *National Communication Association* (NCA) bersamaan dengan munculnya sejumlah

jurnal memperlihatkan apa yang sedang terjadi dalam kajian komunikasi. Disiplin ilmu komunikasi sekarang telah menghasilkan teori-teori baru.

Di Indonesia, ilmu komunikasi telah dipelajari selama kurang lebih setengah abad melalui lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Perguruan tinggi pertama yang menyelenggarakan pendidikan komunikasi adalah Akademi Ilmu Politik Yogyakarta pada tahun 1949 yang kemudian menjadi Bagian Sosial Politik dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM). Perguruan tinggi ini sekarang kita mengenalnya sebagai Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM. Dalam perkembangannya sekarang, jumlah perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan komunikasi semakin meningkat secara kuantitas. Di berbagai wilayah, kita dengan mudah menjumpai perguruan tinggi ilmu komunikasi, tidak saja di Pulau Jawa, tetapi telah menyebar ke Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.

Dibalik peningkatan secara kuantitas, ada persoalan yang perlu diperbincangkan bersama, yaitu selama kurang lebih 50 tahun kajian tentang ilmu komunikasi masih terlihat “seragam”. Hampir seluruh (untuk tidak menyebut semua) perguruan tinggi melaksanakan kegiatan belajar-mengajar bidang-bidang komunikasi yang kurang lebih “sama”, yaitu Jurnalistik, Public Relations, Periklanan, Penyiaran dan Manajemen Komunikasi.

Cetak Biru Teori Komunikasi:

Teori-teori komunikasi yang dipelajari oleh komunitas kampus (pengajar dan mahasiswa) pendidikan tinggi ilmu komunikasi maupun para praktisi komunikasi di Indonesia merujuk pada sumber-sumber pemikiran filosofis (metateori) yang dikenal dengan *blue print* atau cetak biru. Bagi kita, baik secara individual maupun kelompok yang selama ini memberi perhatian dan memiliki kepedulian terhadap perkembangan keilmuan komunikasi, cetak biru teori komunikasi perlu untuk diketahui, karena cetak biru merupakan sarana yang memungkinkan kita dapat memahami dengan lebih baik perspektif dari setiap pemikiran teoritik tentang komunikasi.

Pemikiran filosofis tentang teori-teori komunikasi dapat dicermati dari karya-karya ilmiah Infante dkk. (1990), Stacks dkk. (1991), Littlejohn (1999, 2002), Littlejohn & Foss (2005) dan West & Turner (2007). Karya-karya ilmiah tersebut memilah pemikiran utama tentang teori komunikasi ke dalam 3 (tiga) perspektif, yaitu *Covering Laws*, *Rules* dan *Systems*. Pemilahan ke dalam tiga perspektif ini didasarkan pada apa yang dikenal dengan metoda eksplanasi. Teori-teori *Covering Laws* berpijak pada *causal necessity*, karena teori-teorinya menekankan pada hubungan sebab-akibat. Teori-teori *Rules* lebih memberi perhatian pada *practical necessity*, sebab teori-teorinya menegaskan bahwa orang akan mengikuti aturan-aturan guna mencapai apa yang mereka kehendaki. Diantara kedua tipe di atas terdapat pendekatan *Systems* yang memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan logis diantara elemen-elemen sebuah sistem yang memiliki baik *causal necessity* maupun *practical necessity*.

Dalam deskripsi yang lebih lengkap, Teori-teori *System* merupakan pendekatan teoritik yang paling umum (*general*) dalam studi komunikasi. Pemikiran teoritik ini mengarahkan perhatiannya pada interaksi diantara elemen-elemen dalam suatu proses yang lebih besar. Sedangkan Teori-teori *Rules* menegaskan bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipelajari dengan menggunakan model-model yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu eksakta, karena manusia secara kualitatif berbeda dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat natural. Sifat dari realitas yang sesungguhnya merupakan pengalaman subyektif. Karenanya, untuk memahami sebuah peristiwa komunikasi, maka kita harus memahami persepsi individu tentang peristiwa tersebut. Dalam teori-teori *Covering Laws*, peristiwa komunikasi dipahami dalam relasi kausalistik (sebab-akibat). Peristiwa yang terjadi (*consequent event*) ditentukan oleh kejadian yang mendahuluinya (*antecedent*).

TABEL 1
PENDEKATAN ONTOLOGI TERHADAP KOMUNIKASI

Pendekatan	Deskripsi
Covering Laws	Teoritis Covering Laws menegaskan bahwa ada relasi yang terpadu antara 2 (dua) atau lebih peristiwa/obyek. Contoh: ketika A terjadi, maka B terjadi. Ini merupakan pernyataan sebab-akibat yang mengekspresikan hubungan antara A dengan B. Pernyataan tersebut secara umum dipahami sebagai pernyataan "jika-

	maka”.
Rules	Teoritisi Rules menegaskan bahwa banyak dari perilaku manusia merupakan hasil/akibat dari pilihan yang bebas (<i>free choice</i>). Orang membuat pilihan aturan-aturan sosial yang mengatur interaksi mereka. Contoh: dalam sebuah interaksi antarpekerja (<i>co-workers</i>), banyak interaksi mereka akan dipandu oleh aturan-aturan mengenai kesopanan, gliran berbicara dan lain-lain.
System	Teoritisi Systems menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari sebuah sistem. Contoh: keluarga merupakan sebuah sistem dari relasi keluarga, lebih dari sekadar anggota-anggota secara individual. Pernyataan ini menjelaskan kompleksitas pola-pola komunikasi dalam keluarga.

Sumber: Richard West & Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory, Analysis and Application, Third Edition*, 2007: 57.

Gagasan metateoritik lain tentang teori-teori komunikasi dapat dicermati dari tulisan Littlejohn (1999: 12-16) tentang *genre* dalam teori komunikasi. Genre dipahami sebagai salah satu cara untuk mengorganisasikan teori-teori komunikasi. Littlejohn mengemukakan ada 5 (lima) genre, yaitu *structural and functional*, *cognitive and behavioral*, *interactionist*, *interpretive* dan *critical*.

Genre structural and functional menegaskan bahwa struktur-struktur sosial merupakan sesuatu yang nyata dan berfungsi dalam cara-cara yang dapat diobservasi secara obyektif. Pemikiran metateoritik ini memahami komunikasi sebagai proses dimana individu-individu menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Genre cognitive and behavioral memberi perhatian pada individu dan psikologi menjadi sumber utama dalam teori-teori kognitif dan perilaku. Teori-teori kognitif tentang komunikasi akan mengarahkan cara-cara orang mengevaluasi aspek-aspek pesan, seperti misalnya kredibilitas, organisasi dan agumentasi serta memprediksi jenis-jenis informasi yang berdampak pada bagaimana orang berpikir.

Genre interactionist memahami kehidupan sosial sebagai suatu proses interaksi. Komunikasi (interaksi) merupakan sarana kita belajar berperilaku, komunikasi dipahami sebagai perekat masyarakat. Masyarakat tidak akan ada tanpa komunikasi. Struktur-struktur sosial (kelompok, institusi) diciptakan dan ditopang melalui interaksi. Pemikiran metateoritik ini menekankan pada bagaimana bahasa yang dipakai untuk menciptakan struktur-struktur sosial dan bagaimana bahasa dan

sistem-sistem simbol yang lain direproduksi, dipelihara dan dirubah. Makna bukanlah sesuatu yang obyektif, namun diciptakan oleh orang melalui komunikasi.

Genre interpretive menjelaskan proses dimana pemahaman (*understanding*) terjadi dan membuat perbedaan yang jelas antara *understanding* dengan penjelasan ilmiah (*scientific explanation*). Tujuan interpretasi bukan menemukan hukum-hukum yang mengatur kejadian-kejadian, tetapi mengungkap cara-cara orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri. Teori-teori interpretif menekankan bahasa sebagai pusat pengalaman, meyakini bahasa akan menciptakan dunia makna dimana orang berada dan melalui mana semua pengalaman dipahami.

Genre critical memfokuskan pada isu-isu tentang ketidaksetaraan dan penindasan. Teoritisinya tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga memberikan kritik. Banyak teoritis kritikal memberi perhatian pada konflik kepentingan dalam masyarakat dan cara-cara komunikasi mengekalkan dominasi satu kelompok terhadap kelompok yang lain.

Perkembangan terbaru gagasan metateoritik tentang teori-teori komunikasi dapat dicermati dari karya Robert T. Craig (dalam Littlejohn, 2002, Griffin, 2006: 21-33) yang ia sebut dengan *communication theory as a field*. Selama bertahun-tahun, ilmuwan komunikasi berjuang menghadapi persoalan tentang bagaimana memberi karakteristik teori komunikasi sebagai satu bidang kajian. Craig menegaskan bahwa bidang kajian (komunikasi) tidak akan pernah dapat disatukan melalui teori-teori, karena teori-teori akan selalu merefleksikan keragaman gagasan tentang komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga selamanya kita berhadapan dengan bermacam-macam pendekatan.

Craig menguraikan 7 (tujuh) tradisi pemikiran dalam teori-teori komunikasi, yaitu retorika, semiotika, fenomenologi, sibernatika, sosiopsikologi, sosiokultural dan kritikal. Tradisi retorika memahami komunikasi sebagai pidato publik yang indah; tradisi semiotika memahami komunikasi sebagai proses pertukaran makna melalui tanda-tanda; tradisi fenomenologi memahami komunikasi sebagai pengalaman diri sendiri dan orang lain melalui dialog; tradisi sibernatika memahami komunikasi sebagai pemrosesan informasi; tradisi sosiopsikologi memahami komunikasi sebagai pengaruh antarpribadi; tradisi sosiokultural memahami komunikasi sebagai

penciptaan realitas sosial; dan tradisi kritikal memahami komunikasi sebagai penolakan reflektif terhadap wacana yang tidak adil.

TABEL 2
TRADISI PEMIKIRAN DALAM TEORI KOMUNIKASI

Tradisi Pemikiran	Deskripsi
Retorika	<ul style="list-style-type: none"> ○ Teori-teori dalam tradisi ini memahami komunikasi sebagai seni praktis (<i>practical art</i>). ○ Komunikator (<i>speakers, media producers, writers</i>) memahami persoalan sebagai hal yang perlu diatasi melalui pesan-pesan yang dirancang secara cermat. ○ Komunikator mengembangkan strategi, sering memakai pendekatan-pendekatan umum (daya tarik logis dan emosional) untuk mengarahkan khalayak. ○ Tradisi ini melihat karya komunikator diatur oleh seni dan metoda; bergantung pada perasaan bahwa kata-kata itu memiliki kekuatan, informasi berguna untuk membuat penilaian, dan komunikasi dapat dievaluasi dan diperbaiki. ○ Teori-teori retorika sering menentang pandangan yang menegaskan bahwa kata-kata bukanlah tindakan, penampakan bukanlah realitas, gaya bukanlah hal yang pokok dan opini bukanlah kebenaran.
Semiotika	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol; memperlakukan komunikasi sebagai jembatan antara dunia privat dari individu-individu dengan tanda-tanda untuk mendapatkan makna. ○ Kekuatan semiotika bertumpu pada gagasan-gagasan tentang kebutuhan akan bahasa yang sama, identifikasinya tentang subyektivitas menjadi kendala untuk mencapai pemahaman, dan keterikatannya dengan makna yang beragam. ○ Teori-teori semiotika sering bertentangan dengan teori-teori yang menekankan bahwa kata-kata memiliki makna yang tepat, tanda-tanda merepresentasikan obyek atau bahasa yang bersifat netral.
Fenomenologi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tradisi fenomenologi memberi perhatian pada pengalaman pribadi. ○ Komunikasi dilihat sebagai pertukaran pengalaman pribadi melalui dialog. ○ Dalam tradisi ini, wacana yang muncul mencakup istilah-istilah seperti <i>exeperience, self, dialogue, genuine, supportiveness</i> dan <i>openness</i>. ○ Istilah-istilah tersebut merupakan pendekatan teoritik ketika menegaskan kebutuhan akan kontak, penghormatan, pengakuan adanya perbedaan dan landasan bersama.
Sibernetika	<ul style="list-style-type: none"> ○ Komunikasi dipahami sebagai kegiatan pemrosesan informasi, dan persoalan-persoalan yang dihadapi dikaitkan dengan <i>noise, overload</i>

	<p>dan <i>malfunction</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Tradisi sibernetika menjadi gagasan yang bisa diterima secara logis ketika muncul isu-isu yang berkaitan dengan pikiran, rasionalitas dan sistem yang kompleks. ○ Secara umum, tradisi ini menentang argumen-argumen yang membuat perbedaan antara mesin dengan manusia atau mengasumsikan hubungan liner sebab-akibat.
Sosiopsikologi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memusatkan perhatian pada aspek-aspek komunikasi yang mencakup ekspresi, interaksi dan pengaruh. ○ Wacana dan tradisi ini menekankan pada perilaku, variabel, efek, kepribadian dan sifat, persepsi, kognisi, sikap dan interaksi. ○ Sosiopsikologi menjadi tradisi pemikiran yang kuat, khususnya dalam situasi dimana kepribadian menjadi penting, penilaian menjadi bias oleh keyakinan dan perasaan, dan orang memiliki pengaruh yang nyata satu sama lain. ○ Tradisi sosiopsikologi menentang pandangan bahwa orang bersikap rasional, individu-individu mengetahui apa yang mereka pikirkan, dan persepsi merupakan jalur yang jelas untuk melihat apa yang nyata.
Sosiokultural	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tatanan sosial sebagai pusat kajian dan melihat komunikasi sebagai perekat masyarakat. ○ Persoalan dan tantangannya diarahkan pada konflik, alienasi dan kegagalan untuk melakukan koordinasi. ○ Ilmuwan dalam tradisi ini menggunakan bahasa yang mencakup elemen-elemen seperti masyarakat, struktur, ritual, aturan dan kultur. ○ Ilmuwan tersebut meniadakan argumen-argumen yang mendukung kekuatan dan tanggung jawab individu, penyatuan diri atau pemisahan interaksi manusia dari struktur sosial.
Kritikal	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cenderung melihat komunikasi sebagai perencanaan sosial dari kekuasaan dan penindasan. ○ Teori-teori kritikal memberi respon terhadap persoalan-persoalan ideologi, kekuasaan dan dominasi. ○ Wacana kritikal mencakup istilah-istilah seperti <i>ideology, dialectic, oppression, consciousness raising, resistance</i> dan <i>emancipation</i>. ○ Tradisi kritikal merupakan pendekatan terhadap teori dalam situasi yang mencakup pengekaln kekuasaan, nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan.

TABEL 3

RANAH KONSEPTUAL TEORI KOMUNIKASI

Ranah konseptual	Komunikasi diteorikan sebagai	Persoalan komunikasi diterorikan sebagai
Retorika	Seni wacana praktis.	Urgensi sosial yang mempersyaratkan pertimbangan kolektif yang mendalam.

Semiotika	Mediasi antarsubjektif melalui tanda-tanda.	Kesalahpahaman atau kesenjangan pandangan-pandangan subyektif.
Fenomenologi	Pengalaman dari "otherness", dialog.	Ketiadaan atau kegagalan untuk menopang relasi manusia yang otentik.
Sibernetika	Pemrosesan informasi.	<i>Noise, overload, underload, malfunction</i> dalam suatu sistem.
Sosiopsikologi	Ekspresi, interaksi dan pengaruh.	Situasi yang mempersyaratkan manipulasi sebab-sebab perilaku untuk mencapai hasil yang spesifik.
Sosiokultural	(Re)produksi tatanan sosial.	Konflik, pengasingan, kegagalan, koordinasi.
Kritikal	Refleksi diskursif.	Ideologi hegemonik, secara sistematis mendistorsi situasi ujaran.

Sumber: Katherine Miller, *Communication Theories, Perspective, Processes, and Contexts, Second Edition*, 2005: 13.

Sumber-sumber tentang pemikiran teoritik komunikasi di atas merupakan pemetaan (*mapping*) yang disusun oleh para ilmuwan komunikasi Barat (AS). Teori-teori komunikasi yang dipelajari oleh komunitas pendidikan tinggi ilmu komunikasi maupun para praktisi komunikasi di Indonesia selama ini merupakan produk dari sejarah intelektual Barat. Pemikiran Barat masih mendominasi aktivitas keilmuan komunikasi hingga sekarang ini. Namun demikian, Kincaid (dalam Littlejohn, 1999: 4-6) menawarkan pemikiran yang berbeda ketika ia menyampaikan gagasan yang cukup menguntungkan bagi kemungkinan munculnya pemikiran teoritik tentang komunikasi dari cara pandang Timur. Ia mengkontraskan pandangan Barat dengan Timur sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut.

TABEL 4
TEORI KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN TIMUR

Perspektif Barat	Perspektif Timur
<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberi perhatian pada pengukuran bagian-bagian dan tidak mengintegrasikannya ke dalam sebuah proses yang disatukan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cenderung memfokuskan pada keseluruhan dan kesatuan.
<ul style="list-style-type: none"> ○ Didominasi oleh visi individualisme. Orang dipertimbangkan aktif dalam pencapaian tujuan-tujuan pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memandang hasil komunikasi sebagai sesuatu yang tidak direncanakan dan merupakan konsekuensi alami dari suatu

	peristiwa.
○ Didominasi oleh bahasa.	○ Lambang-lambang verbal, khususnya ujaran, tidak cukup mendapat perhatian dan dipandang secara skeptis.
○ Hubungan atau relasi muncul diantara dua atau lebih individu.	○ Hubungan bersifat lebih rumit, karena melibatkan posisi sosial tentang peran, status dan kekuasaan.

Sumber: Stephen W. Littejohn, *Theories of Human Communication, Sixth Edition*, 1999: 4-6.

Dalam catatan Littlejohn (1999: 41), komunikasi dalam perspektif Timur memiliki kesamaan dengan Teori Sistem, karena cara pandang Timur tentang komunikasi menekankan pada keseluruhan (*wholeness*) yang menjadi *centerpieces* dari Teori Sistem. Dalam arti, sistem merupakan keseluruhan yang bersifat unik. Ia mencakup pola hubungan (*relationship*) yang berbeda dengan sistem yang lain. Keseluruhan lebih dari sekadar penjumlahan terhadap bagian-bagiannya. Sistem merupakan produk dari kekuatan-kekuatan atau interaksi diantara bagian-bagiannya. Disamping adanya kesamaan tersebut, perspektif Timur dan Teori Sistem menghindari alasan kausal yang bersifat linier.

Menurut pendapat penulis, usaha untuk mengembangkan pemikiran teoritik tentang komunikasi dari perspektif Timur belum menyentuh kesadaran keilmuan kita selama ini, karena aktivitas keilmuan (penelitian) kita masih sebatas melakukan verifikasi terhadap teori-teori komunikasi dari cara pandang Barat. Artinya, apa yang kita lakukan sekarang ini masih pada tataran melakukan pengujian, mendukung atau menolak teori-teori Barat tersebut. Kita belum sampai pada tahapan untuk mengeksplorasi kearifan lokal (*local wisdom*) yang hingga saat ini masih menunggu aktivitas keilmuan kita.

Paradigma Penelitian Komunikasi:

Penelitian komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) pendekatan tunggal yang berbeda karaktersitiknya, yaitu pendekatan kuantitatif (*objectivist*) dan pendekatan kualitatif (*subjectivist*). Secara umum dapat dipahami bahwa penelitian komunikasi dengan pendekatan *objectivist* berhubungan dengan

pengujian hipotesis dan data yang dikuantifikasikan melalui penggunaan teknik-teknik pengukuran yang obyektif dan analisis statistik. Sedangkan penelitian komunikasi dengan pendekatan *subjectivist* memiliki keterkaitan dengan analisis data visual dan data verbal yang merupakan cerminan dari pengalaman sehari-hari.

Perbedaan antara penelitian komunikasi *objectivist* dengan *subjectivist* ditandai oleh adanya paradigma sebagai pijakan filosofis yang memandu peneliti dalam menjalankan aktivitas penelitiannya. Paradigma dimengerti sebagai sistem keyakinan dasar (*basic belief system*) yang dicirikan oleh asumsi-asumsi ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi. Asumsi ontologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang sifat realitas (*being*), asumsi epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan tentang relasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (*knowing*), asumsi aksiologi berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai peran nilai (*value*) dan asumsi metodologi mengkaji pertanyaan-pertanyaan tentang proses penelitian.

TABEL 5
KARAKTERISTIK PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
Ontologi	Sifat realitas	Bersifat obyektif dan tunggal, terpisah dari penelitiannya.	Bersifat subyektif dan banyak, seperti yang dipahami setiap orang.
Epistemologi	Hubungan peneliti dengan realitas	Bersikap independen terhadap realitas yang diteliti.	Berinteraksi dengan realitas yang diteliti.
Aksiologi	Peran nilai	Bebas nilai dan tidak bias.	Sarat nilai dan bias.
Retorika	Bahasa penelitian	Formal, berdasarkan pada seperangkat definisi.	Informal dan bersifat personal.
Metodologi	Proses penelitian	Deduktif, sebab-akibat, disain statis, bebas konteks, generalisasi.	Induktif, simultan, disain muncul, terikat konteks, teori-teori dikembangkan untuk menciptakan pemahaman.

Sumber: John W. Cresswell, *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, 1994: 5.

Paradigma dalam penelitian komunikasi tidak bersifat monolitik. Artinya, terdapat lebih dari 1 (satu) paradigma yang dapat digunakan sebagai pijakan filosofis dalam melakukan aktivitas penelitian. Dalam beberapa literatur metodologi penelitian sosial (komunikasi) ditemukan beragam peta tentang paradigma. Sotirios Sarantakos (*Social Research*) dan W. Lawrence Neumann (*Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, Third Edition*) membagi paradigma ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu positivisme, interpretif dan kritikal. Sedangkan Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (penyunting *The Sage Handbook of Qualitative Research, Third Edition*) membagi paradigma ke dalam 5 (lima) jenis, yaitu *positivism, postpositivism, critical theory et al., constructivism* dan *participatory*. Leslie A. Baxter & Earl Babbie (*The Basics of Communication Research*) membagi paradigma ke dalam 4 (empat) jenis, yaitu positivisme, sistem, interpretif dan kritikal.

TABEL 6
BASIC BELIEFS OF ALTERNATIVE INQUIRY PARADIGMS

Isu	Positivism	Postpositivism
Ontologi	Realisme naif - realitas yang “nyata”, tetapi dapat dipahami.	Realisme kritis - realitas yang “nyata”, tetapi tidak lengkap dan secara probabilitas dapat dipahami.
Epistemologi	Dualist/objectivist: temuan-temuan yang benar.	Dualist/objectivist yang dimodifikasi, tradisi kritikal/komunitas, temuan-temuan kemungkinan benar.
Metodologi	Eksperimental/manipulatif, verifikasi terhadap hipotesis, terutama menggunakan metoda-metoda kuantitatif.	Eksperimental/manipulatif yang dimodifikasi, pengembangan pemikiran kritis, falsifikasi terhadap hipotesis, melibatkan penggunaan metoda-metoda kualitatif.

Sumber: Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln, *Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*, 2005: 195.

TABEL 7
BASIC BELIEFS OF ALTERNATIVE INQUIRY PARADIGMS

Isu	Critical Theory et al.	Constructivism	Participatory
Ontologi	Realisme historis: realitas yang sebenarnya	Relativisme: realitas yang dikonstruksikan dalam	Realitas partisipatif: realitas subyektif-

	dibentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, kultural, ekonomi, etnis dan gender yang mewujud sepanjang waktu.	konteks lokal dan spesifik.	obyektif, diciptakan bersama oleh pikiran dan kosmos.
Epistemologi	Transactional/subjectivist: nilai mengantarai temuan-temuan.	Transactional/subjectivist: temuan-temuan yang diciptakan.	Subyektivitas kritikal dalam transaksi partisipatif dengan kosmos, epistemologi eksperensial, proporsional, dan praktik yang diperluas, temuan-temuan yang dihasilkan bersama.
Metodologi	Dialogis/dialektis.	Hermeneutika/dialektis.	Partisipasi politik dalam tindakan kolaboratif, keunggulan praktik, penggunaan bahasa yang muncul dari konteks pengalaman yang dipertukarkan.

Sumber: Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln, *Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*, 2005: 195.

Paradigma merupakan konstruksi manusia (*human construction*), yaitu gagasan yang merepresentasikan beragam cara yang dilakukan peneliti untuk memahami “dunia” (realitas). Sebagai konstruksi manusia, paradigma tidak dipahami dalam lingkup benar atau salah. Paradigma adalah “cara melihat” (*way of looking*) realitas, sehingga perlu dimengerti dalam konteks kegunaannya. Melalui paradigma, peneliti bisa menetapkan pijakan teori dan metoda penelitian yang digunakan.

Dalam konteks pertimbangan epistemologi (pertanyaan-pertanyaan mengenai penciptaan dan perkembangan pengetahuan), Miller (2005: 28-29) menjelaskan posisi antara *Objectivist* dan *Subjectivist* dalam epistemologi yang meliputi jenis pengetahuan yang diperoleh melalui teori, komitmen metodologi dalam pencarian pengetahuan dan tujuan pengetahuan untuk pengembangan teori.

TABEL 8
POSISI OBJECTIVIST DAN SUBJECTIVIST DALAM EPISTEMOLOGI

	Objectivist	Subjectivist
Jenis pengetahuan yang diperoleh melalui teori:	Penjelasan (<i>explanation</i>) fenomena sosial yang didasarkan pada relasi sebab-akibat.	Pemahaman (<i>understanding</i>) fenomena sosial yang didasarkan pada pengetahuan yang disituasikan.
Komitmen metodologis dalam pencarian pengetahuan:	Pemisahan antara <i>knower</i> dengan <i>known</i> melalui penggunaan metoda ilmiah.	Kajian dari “dalam” melalui etnografi dan laporan para aktor sosial.
Tujuan pengetahuan untuk pengembangan teori:	Kumulasi pengetahuan melalui pengujian dari komunitas ilmuwan.	Pemahaman kasus-kasus lokal dari kehidupan sosial yang disituasikan.

Sumber: Katherine Miller, *Communication Theories, Perspectives, Processes, and Contexts, Second Edition*, 2005: 29.

Sebagai catatan pelengkap guna memahami relasi antara paradigma penelitian dengan pemikiran teoritik tentang komunikasi, ada gagasan menarik yang dikemukakan oleh James Anderson, akademisi komunikasi dari Universitas Utah (dalam Griffin, 2006: 517-518). Anderson melakukan klasifikasi teori-teori komunikasi berdasarkan perspektif *Objective* dan *Interpretive*.

Dalam pandangan Anderson, para teoritisi *Objective* meyakini adanya kesatuan dalam ilmu (*unity of science*). Mereka memahami fisika, biologi, psikologi dan komunikasi hanyalah sebagai “jendela-jendela” yang berbeda untuk melihat realitas fisik yang bersifat tunggal. Sedangkan para teoritisi *Interpretive* meyakini adanya ranah (*domain*) yang beragam. Mereka tidak meragukan adanya realitas material. Tidak ada yang obyektif tentang tanda-tanda (*signs*) dan maknanya. Ranah sosial terpisah dari bidang material.

Teoritisi *Objective* memahami realitas yang tunggal, independen dan otonom. Sebaliknya, teoritisi *Interpretive* mengasumsikan bahwa realitas sosial merupakan sebuah status yang diberikan. Interpretasi adalah sebuah pencapaian manusia yang menciptakan data. Teks tidak pernah menginterpretasikan dirinya sendiri.

TABEL 9
TEORI-TEORI KOMUNIKASI DALAM SKALA OBJECTIVE - INTERPRETIVE

Interpersonal Communication	Objective	Interpretive
Symbolic Interactionism		*****
Coordinated Management of Meaning		*****
Expectancy Violations Theory	*****	
Interpersonal Deception Theory	*****	
Social penetration Theory	*****	
Uncertainty Reduction Theory	*****	
Social Information Processing Theory	*****	
The Interactional View		*****
Constructivism	*****	
Social Judgement Theory	*****	
Elaboration Likelihood Model	*****	
Cognitive Dissonance Theory	*****	
Relational Dialectics		*****
Group and Public Communication	Objective	Interpretive
Functional Perspective on Group Decision Making	*****	
Adaptive Structuration Theory		*****
Symbolic Convergence Theory	*****	*****
Information Systems Approach		*****
Cultural Approach		*****
Critical Theory of Communication Approach		*****
The Rhetoric	*****	
Dramatism		*****
Narrative Paradigm		*****
Mass Communication	Objective	Interpretive
Semiotics		*****
Cultural Studies		*****

Cultivation Theory	*****	
Agenda-Setting Theory	*****	
Spiral of Silence	*****	
Cultural Context	Objective	Interpretive
Anxiety/Uncertainty Management Theory	*****	
Face-Negotiation Theory	*****	
Speech Codes Theory		*****
Genderlect Styles	*****	*****
Standpoint Theory		*****
Muted Group Theory		*****

Sumber: Em Griffin, *A First Look At Communication Theory, Sixth Edition*, 2006: 518

Perkembangan Studi Komunikasi di Indonesia:

Seperti yang telah diuraikan pada bagian awal makalah ini, institusi pendidikan tinggi ilmu komunikasi di Indonesia tumbuh dengan pesat. Namun, dibalik peningkatan secara kuantitas tersebut, ilmu komunikasi yang dipelajari di institusi-institusi pendidikan tinggi masih terlihat “seragam”.

Apa yang bisa kita cermati dari perkembangan pendidikan komunikasi di negara kita selama ini? Menurut pendapat penulis, pemahaman terhadap pembedaan ilmu komunikasi yang “seragam” tersebut sangat tidak menguntungkan, karena setiap institusi penyelenggara pendidikan ilmu komunikasi tidak terlihat ciri khas atau keunggulannya secara kompetitif maupun komparatif. Tidak ada “identitas” yang bisa menjadi pengenal bagi keberadaan setiap institusi pendidikan tinggi ilmu komunikasi.

Bidang-bidang komunikasi yang selama ini diajarkan pada hampir semua perguruan tinggi memiliki relasi dengan komunikasi sebagai disiplin praktik/terapan. Jurnalistik, Public Relations, Periklanan, Penyiaran dan Manajemen Komunikasi lebih dipahami sebagai kajian yang bersifat aplikatif. Penyelenggara pendidikan ilmu komunikasi berharap menghasilkan lulusan yang dengan cepat dapat diserap oleh

“pasar” (sekadar memenuhi kebutuhan “pasar”), namun cenderung menafikan upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat “menciptakan pasar”. Pembedangan ilmu komunikasi yang selama ini dipahami oleh penyelenggara pendidikan tinggi ilmu komunikasi di Indonesia telah mengesankan terjadinya kemandegan (*stagnasi*) dalam studi komunikasi di negara kita. Ilmu Komunikasi identik dengan Jurnalistik, Public Relations, Periklanan, Penyiaran dan Manajemen Komunikasi.

“Tantangan” yang dihadapi oleh institusi pendidikan tinggi komunikasi di Indonesia sekarang ini adalah adakah “keinginan” untuk keluarga dari arus utama (*mainstream*) pembedangan ilmu komunikasi yang selama ini telah terjadi. Tentu bukan persoalan yang sederhana bagi perguruan tinggi ilmu komunikasi untuk menyelenggarakan bidang komunikasi yang “baru”, karena institusi pendidikan tersebut memerlukan kesiapan dalam banyak hal: SDM, kurikulum, prasarana dan sarana penunjang proses belajar mengajar hingga “pasar” yang akan menyerap lulusan yang dihasilkan. Jika ada keberanian untuk membuka “wilayah baru”, maka akan membuka kemungkinan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi ilmu komunikasi di Indonesia yang unggul secara komparatif dan memiliki “identitas” yang jelas.

Semarang, 8 Maret 2008

Turnomo Rahardjo

Jurusan Ilmu Komunikasi

FISIP Universitas Diponegoro

Bahan Bacaan:

Baxter, Leslie & Earl Babbie. *The Basics of Communication Research*, Canada, Wadsworth a division of Thomson Learning, Inc., 2004.

Cresswell, John W. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, Thousand Oaks, California, Sage Publications, Inc., 1994.

Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (pen.). *The Sage Handbook of Qualitative Research, Third Edition*, Thousand Oaks, California, Sage Publications, Inc., 2005.

Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory, Sixth Edition*, New York, McGraw-Hill, 2006.

Infante, Dominick A., Andrew S. Rancer, Deanna F. Womack. *Building Communication Theory*, Illinois, Waveland Press, Inc., 1990

Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication, Sixth Edition*, Belmont, California, Wadsworth Publishing Company, 1999.

Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication, Seventh Edition*, Belmont, California, Wadsworth Publishing Company, 2002.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. *Theories of Human Communication, Eight Edition*, Belmont, California, Wadsworth a division of Thomson Learning, Inc., 2005.

Miller, Katherine. *Communication Theories, Perspective, Processes, and Contexts, Second Edition*, New York, The McGraw-Hill Companies, Inc., 2005.

Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, Third Edition*, Boston, Allyn & Bacon A Viacom Company, 1997.

Sarantakos, Sotirios. *Social Research*, South Melbourne, Macmillan Education Australia, 1993.

Stacks, Don, Mark Hickson, III, Sidney R. Hill, Jr. *Introduction to Communication Theory*, Florida, Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1991.

West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory, Analysis and Application*, New York, The McGraw-Hill Companies, Inc., 2007.